



tribunjogja.com

HARIAN PAGI

Tribun Jogja

JUMAT LEGI

24 JANUARI 2025
24 RAJAB 1446
NO. 4895/TAHUN: 14
TERBIT: 12 HALAMAN

Antisipasi Retakan Semakin Parah

■ Skema Lalu Lintas Satu Arah Hingga Penutupan Total Plengkung Gading

DEFORMASI TERDETEKSI

Deformasi berupa retakan pada struktur Plengkung Gading terdeteksi sejak 2018.

Salah satu penyebabnya, guncangan yang ditimbulkan oleh kendaraan yang melintas.

2018

Terlebih, pertumbuhan kendaraan pribadi cukup tinggi, mencapai 7-10 persen per tahun.

Karena Plengkung adalah cagar budaya dan bagian dari Sumbu Filosofi, perlu dilakukan penataan dan manajemen lalu lintas untuk melindunginya.

YOGYA. TRIBUN - Adanya keretakan pada bangunan Plengkung Gading menjadi salah satu alasan pihak Pemda DIY mempertimbangkan menutup bangunan cagar budaya tersebut. Meski wacana penutupan telah muncul, penutupan tersebut belum direalisasikan.

Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Energi Sumber Daya Alam (DPUP-ESDMA) DIY, Anna Rina Herbranti mengungkapkan bahwa lalu lintas padat di kawasan Plengkung Gading, Kota Yogyakarta, menjadi perhatian serius pemerintah daerah.

Berdasarkan temuan Dinas Kebudayaan DIY tahun 2018, deformasi berupa retakan pada struktur Plengkung Gading telah terdeteksi, disebabkan...

• ke halaman 11

Pengaruh Perilaku Pengendara

KEPALA Bidang Lalu Lintas Dinas Perhubungan (Dishub) DIY, Rizki Buzi Utomo menjelaskan bahwa perilaku pengendara yang berhenti di bawah plengkung juga meningkatkan risiko friksi dengan struktur bangunan.

Permasalahan lalu lintas yang signifikan di kawasan ini diperparah oleh tingginya pertumbuhan kendaraan bermotor di Yogyakarta. Data...

Korlantas Polri (2024), jumlah kendaraan bermotor di DIY mencapai lebih dari 3 juta unit.

"Kepadatan tertinggi berada di Kota Yogyakarta, yaitu 18.081 kendaraan per kilometer persegi. Rasio kendaraan per jumlah penduduk di kota ini bahkan mencapai 1,58," menan...

• ke halaman 11

LALU LINTAS - Suasana lalu lintas di sekitar Plengkung Gading, Kota Yogyakarta, belum lama ini.

Telaah manajemen dan rekayasa lalu lintas dilakukan, termasuk di Plengkung Gading.

Pertama, wacana penerapan Sistem Satu Arah (SSA) dari utara ke selatan.

Kedua, dilakukan penutupan total akses Plengkung Gading sementara waktu.

Hal ini dilakukan juga dalam upaya menjaga kualitas udara di kawasan jeron benteng.

Antisipasi Retakan

• Sambungan Hal 1

oleh guncangan kendaraan serta polusi udara akibat padatnya lalu lintas di kawasan tersebut.

Hal ini mendasari wacana penataan ulang Plengkung Gading oleh pemerintah daerah, termasuk upaya pengaturan lalu lintas dan penataan para pedagang di sekitar kawasan. Tekanan lalu lintas menjadi salah satu penyebab utama kerusakan pada Plengkung Gading.

"Lalu lintas yang padat dan kondisi Plengkung yang mulai retak ini sudah berlangsung lama. Karena Plengkung adalah cagar budaya dan bagian dari Sumbu Filosofi, perlu dilakukan penataan dan manajemen lalu lintas untuk melindunginya," ujar Anna, Kamis (23/1).

Diketahui, Dinas Perhubungan DIY telah melakukan telaah manajemen dan rekayasa lalu lintas kawasan Njeron Beteng segmen Plengkung Gading/Plengkung Nirbaya. Ada beberapa aspek pengelolaan Sumbu Filosofi.

Merujuk Pergub DIY No 2/2024, Pemda DIY bertugas menyelesaikan tekanan pembangunan; mengurangi tekanan lingkungan; mengatasi bencana alam dan siaga bencana; mengembangkan pariwisata berkelanjutan; dan menyelesaikan permasalahan tekanan masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, Anna Rina Herbranti mengatakan bahwa saat ini, Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta dihadapkan pada permasalahan kemacetan dan kurang terendalinya pertumbuhan infrastruktur.

Perlu manajemen transportasi berkelanjutan dan tata ruang sesuai kebutuhan mempertahankan Out-

standing Universal Value (OUV) dan dapat meningkatkan ekonomi pelaku Micro, Small, Medium Enterprise (MSME) atau UMKM di Kawasan Cosmological Axis of Yogyakarta.

Permasalahkan lalu lintas di kawasan Sumbu Filosofi menunjukkan, pertumbuhan kendaraan pribadi sangat tinggi, mencapai 7-10 persen per tahun. Salah satunya, berpengaruh pada menurunnya kualitas udara di kawasan *neron benteng*.

Oleh sebab itu, perlu adanya penanganan yang komprehensif pada kawasan Plengkung Nirbaya. Selain itu, diperlukan pengaturan rekayasa lalu lintas dengan mengurangi kepadatan lalu lintas pada titik ini.

Minta pengayoman

Ketua Umum Paguyuban Pelaku Pariwisata Alun-Alun Selatan (Paparasi), Heru Susanto menyebutkan bahwa wacana penutupan Plengkung Gading baru ramai diperbincangkan kembali melalui media sosial belakangan ini.

"Teman-teman sudah tahu dari lima tahun ke belakang soal ada wacana ini, tapi belakangan ramai lagi di media sosial," kata Heru.

Menurut Heru, informasi mengenai rencana penataan tersebut diperoleh melalui camat yang menjadi perwakilan dari Keraton Yogyakarta. Namun, masterplan dan teknis pelaksanaan masih belum disampaikan secara rinci.

"Pak camat menyampaikan kepada saya soal ini, tapi detailnya bagaimana, masterplannya seperti apa, kita belum tahu," jelasnya.

Heru juga mengungkapkan, penataan kawasan Alun-Alun dan penutupan Plengkung Gading berkaitan dengan upaya pelestarian Sumbu Filosofi Yogyakarta. Nantinya, kawasan tersebut akan difungsikan kembali sebagai cagar budaya.

Ia menegaskan dukungannya terhadap rencana tersebut, namun berharap agar pemerintah dan Keraton tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat, khususnya pedagang dan pelaku wisata yang selama ini menggantungkan penghidupan di kawasan tersebut.

"Kalau saya dengar baru tahap uji coba. Kalau berhasil, mungkin diteruskan. Kalau belum, bisa direvisi dan diuji lagi. Yang penting, ketika ditata, warga dan pedagang di sini tetap terayomi," ujarnya.

Heru juga menekankan pentingnya dialog antara pihak Keraton dengan masyarakat yang terdampak kebijakan ini. "*Heritage* itu penting untuk dilestarikan, tapi masyarakat juga harus tetap diperhatikan," imbuhnya.

Heru mengingatkan, secara historis, akses masuk ke kompleks Keraton Yogyakarta di masa lalu hanya terbuka dari sisi barat melalui Taman Sari (Pasar Ngasem) dan sisi timur melalui Jalan Brigjen Katamso. Sedangkan akses di sisi utara ditutup dengan regol.

"Kalau mengikuti sejarah dulu, utara memang ditutup. Yang terbuka hanya akses dari barat dan timur," tuturnya.

Hingga kini, teknis pelaksanaan dan waktu penutupan Plengkung Gading masih menjadi tanda tanya. Para pedagang berharap agar rencana ini segera dipaparkan secara jelas, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri menghadapi perubahan yang akan terjadi.

Masyarakat sekitar berharap Keraton Yogyakarta dapat mengedepankan transparansi dalam proses perencanaan ini, serta mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh warga setempat. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005